

Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Modern Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri

Muhammad Rusydi^{1*}, Ifan Ali Alfatani²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi Al-Maliki Bondowoso

*Email: mabidinzaenal85@gmail.com

ABSTRACT

The results of the research carried out by the author can be conveyed here that the strategy for developing the education system carried out by PM Al-Rifa'ie in increasing the professionalism of students is: through an educational program consisting of formal education and religious education, an orderly organizational system in the modern Al-Rifa'ie Islamic boarding school. Rifa'ie, employee recruitment, curriculum development program. Meanwhile, the constraining factors are teaching staff factors, student/student factors, student/student guardian factors, organizational factors, and environmental factors. And the efforts made by PM Al-Rifa'ie to increase the professionalism of students are: providing educational facilities and other facilities that provide adequate support, providing life skills provision through extracurricular activities, holding training and training or seminars for all teachers, both formal teachers and teachers. diniyah and murottil Qur'an teachers, and training, training and seminars for students.

Keywords: *Modern Cottage, Professionalism of Santri, education system*

ABSTRAK

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwasanya strategi pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan PM Al-Rifa'ie dalam meningkatkan profesionalisme santri adalah: melalui program pendidikannya yang terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan agama, sistem organisasi yang teratur di pondok modern Al-Rifa'ie, perekrutan karyawan, program pengembangan kurikulum. Sedangkan faktor kendalanya adalah faktor tenaga pengajar, faktor santri/siswi, faktor wali santri/siswi, faktor organisasi, dan faktor lingkungan. Dan upaya yang dilakukan oleh PM Al-Rifa'ie dalam meningkatkan profesionalisme santri adalah: menyediakan fasilitas pendidikan dan fasilitas lainnya yang mendukung secara memadai, memberikan pembekalan life skill melalui kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan diklat dan pelatihan ataupun seminar bagi semua guru baik guru formal, guru diniyah maupun guru murottil qur'an, dan pelatihan, diklat dan seminar bagi para santri.

Kata Kunci: *Pondok Modern, Profesionalisme Santri, Sistem Pendidikan*

PENDAHULUAN

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di

lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (Asean Free Trade Area), dan AFLA (Asean Labour Area), maupun di kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC).

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara kaffah (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Unesco (1984) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar hidup dalam kebersamaan (learning to live together), belajar menjadi diri sendiri (learning to be); kedua, belajar seumur hidup (life long learning).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.

Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain ada pula anggapan bahwa lulusan pondok pesantren susah diajak maju. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pondok pesantren yang kebanyakan masih sangat tradisional.

Menurut Mastuhu (dalam Manfred Oepen) tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Dari rumusan tujuan tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya menghidupkan Islam di tengah-tengah kehidupan. Itu artinya profesionalisme santri harus terus ditingkatkan sebagai modal menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan yang semakin pesat dan selalu mengalami perubahan.

Pondok pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Dengan semakin beranekaragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Hal itu pula yang melahirkan aneka ragam model pondok pesantren. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap tuntutan era modern yang tidak mungkin dihindari.

Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren adalah munculnya pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang identik dengan kitab-kitab klasik dengan pendidikan Islam modern yang menggunakan sistem dan metode yang modern. Santri diajarkan berbahasa asing (Arab dan Inggris) yang memungkinkan untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepastakaan asing. Perpaduan dari kedua sistem pendidikan ini melahirkan sistem pendidikan yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

Kemodernan pondok pesantren juga dapat dilihat pada orientasinya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Asing belum lagi menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Selain itu metode yang digunakan juga lebih bervariasi, tidak hanya terpaku pada sistem ceramah saja. Media belajar yang digunakan juga menyesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang, seperti penggunaan laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan lain-lain. Ditambah pula dengan pemberian berbagai macam ketrampilan yang berguna setelah terjun di masyarakat nanti.

Dengan demikian, pondok pesantren yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga memperhatikan kepentingan keduniaan. Hal ini didasari bahwa dalam era modern manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu di lengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Begitu pula terdapat kecenderungan yang kuat bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau ketrampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Ini semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pondok pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada masyarakat Islam secara keseluruhan.

Dengan demikian, pondok pesantren yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga memperhatikan kepentingan keduniaan. Hal ini didasari bahwa dalam era modern manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu di lengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Begitu pula terdapat kecenderungan yang kuat bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau ketrampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Ini semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pondok pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada masyarakat Islam secara keseluruhan.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang salih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pribadi-pribadi seperti inilah yang diperlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan.

Pendidikan pondok pesantren yang seperti inilah yang mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu: (1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. (2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat Karena itulah dengan dikembangkannya sistem pendidikan pondok pesantren modern santri dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai juru dakwah ajaran Islam. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, sikap kontinyu, yakni selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya. Pekerjaan yang profesional juga mencakup pengertian *calling professio*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang di amanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi karakter santri yang profesional adalah yang mempunyai kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga mempunyai kompetensi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat hidup di lingkungan masyarakat yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Serta dapat pula diartikan santri yang profesional adalah santri yang mempunyai keahlian di bidangnya serta cakap baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan pondok modern adalah Pondok Modern Al-Rifa'ie yang terletak di Gondanglegi Malang. Pondok Modern ini selain membuka sekolah diniyah juga membuka sekolah formal. Di samping itu Pondok Modern Al-Rifa'ie juga memberikan berbagai ketrampilan bagi santri untuk bekal mereka bila lulus nanti. Pondok Modern Al-Rifa'ie juga

mewajibkan para santri untuk berbahasa Asing yaitu: bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pondok. Kewajiban berbahasa asing bagi santri dimaksudkan agar santri mempunyai wawasan bahasa asing yang luas sehingga memudahkan para santri untuk mengakses buku-buku yang berbahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris

METODE

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan tersebut sebagai berikut, (1) Menyusun Rancangan Penelitian; (2) Memilih Lapangan Penelitian; (3) Mengurus Perizinan, yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian; (4) Menjajagi dan menilai keadaan lapangan, sebaiknya sebelum menjajagi lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, mata pencaharian dan sebagainya; (5) Memilih dan memanfaatkan informan, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian; (6) Menyiapkan perlengkapan penelitian, peneliti hendaknya mempersiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Selain itu jadwal yang mencakup kegiatan yang dijabarkan secara rinci; (7) Persoalan etika penelitian, hendaknya peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental. Hendaklah menghargai norma dan nilai sosial di mana penelitian dilakukan.

➤ Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, peneliti berusaha mengenal adanya latar tertutup yakni bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam dan latar terbuka yakni terdapat di tempat umum. Karena penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Al-Rifa'ie maka tempat umum adalah seperti masjid, kantin, kantor pusat, halaman pondok dan sebagainya.; (2) Memasuki lapangan, hubungan yang perlu dibina antara peneliti dan subjek berupa rapport (diucapkan: rapor). Rapport adalah hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya dengan demikian subjek dengan suka rela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti; dan (3) Berperan serta sambil mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti berbaur dengan kelompok atau komunitas yang ditelitinya. Namun peneliti bersikap netral ketika dalam suatu konteks penelitian menemukan kelompok-kelompok yang sedang bertentangan.

➤ Tahap Analisis Data

Yang diuraikan dalam analisis data ini meliputi tiga pokok persoalan, yaitu (1) Konsep dasar, konsep dasar dari analisis data adalah bermaksud pertama-tama mengorganisir data atau berbagai macam data yang berhasil dikumpulkan. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif; (2) Menemukan tema dan merumuskan hipotesis, sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya; dan (3) Menganalisis berdasarkan hipotesis, peneliti menganalisis data dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Dalam hal ini demikian peneliti barangkali akan mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis. Pekerjaan analisis demikian memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus serta kemampuan khusus pada peneliti. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti sendiri yang melakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam meningkatkan profesionalisme santri antara lain melalui program pendidikan. Program pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie menggunakan dua jalur pendidikan yakni jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan agama. Pendidikan formal berupa pendidikan SMP dan SMA serta Program D1 Manajemen Bisnis dan Komputer. Sedangkan pendidikan agama berupa pendidikan Madrasah Diniyah dan Madrasah Murottilil Qur'an.

Menurut Mujammil Qomar timbulnya lembaga pendidikan umum di pondok modern seperti SMP, SMA dan Program D1 sebagaimana yang ada di Pondok Modern Al-Rifa'ie paling tidak akan

menemukan dua jawaban: pertama, sebagai upaya pondok modern dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan kedua adalah kepentingan menyelamatkan “nyawa” pondok pesantren dari kematian selamanya. Kebutuhan adaptasi sebenarnya sudah dirintis sejak mendirikan Pondok Modern Al-Rifa’ie ini. Sedangkan upaya penyelamatan kehidupan pondok pesantren merupakan upaya yang strategis dan spontan. Mengingat bahwa banyak sekali pondok pesantren yang berdiri di sekitar lokasi Pondok Modern Al-Rifa’ie, maka tidaklah mengherankan bila pondok modern ini ingin tampil dengan wajah baru yang adaptif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun penanaman intelegensi kemampuan berbahasa Asing (Arab dan Inggris) di Pondok Modern Al-Rifa’ie yang menerapkan percakapan bahasa asing setiap hari yang diwajibkan bagi seluruh penghuni Pondok Modern Al-Rifa’ie, untuk menunjang efektifitas dan efisiensi percakapan. Pondok Modern Al-Rifa’ie dengan menjadikan kedua bahasa asing ini sebagai bahasa komunikasi sehari-hari banyak sekali mendatangkan keuntungan, antara lain: dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antar aksi yang menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris), dan secara kebetulan dapat menambah perbendaharaan kata (*mufradat*) tanpa hafalan. Dan bila program ini dilakukan secara intensif pasti akan berhasil mengembangkan pemahaman terhadap bahasa asing. Sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif itu.

Organisasi juga merupakan suatu sistem yang dibuat oleh Pondok Modern Al-Rifa’ie yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan sistem pendidikan. M.M. Billah menyatakan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada standarisasi, baik tentang silabus, kurikulum dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri dan tataran ilmu yang diterima santri. Pernyataan ini jelas bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh Pondok Modern Al-Rifa’ie. Pondok Modern ini memiliki organisasi yang teratur mulai dari tingkat pusat hingga tingkat terbawah seperti OPPMA. Oleh karena itulah semua proses pembelajarannya melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Mekanisme kepemimpinan dengan sistem organisasi menyebabkan kyai bisa membagi-bagi tugas kepada wakil-wakilnya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Selain itu mekanisme semacam ini memberikan banyak keuntungan antara lain: meringankan beban kyai, sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan dan masa depan pondok modern, adanya interaksi saling memberi dan menerima, dan menumbuhkan suasana demokratis.

Perekrutan karyawan yang bertujuan untuk ikut andil dalam peningkatan profesionalisme santri harus benar-benar memberikan pelayanan yang selengkap-lengkapya terhadap (1) pondok pesantren, (2) guru, (3) santri, (4) wali santri. Dengan demikian para karyawan sudah memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Namun realitasnya meskipun para karyawan memiliki keahlian dibidangnya, namun pelayanan yang diberikan oleh karyawan seringkali tidak memuaskan. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh Pondok Modern Al-Rifa’ie untuk selalu memberi dorongan kepada para karyawannya untuk meningkatkan kualitas pelayanannya agar profesionalitas mereka dapat terus ditingkatkan. Sehingga nantinya juga akan berimbas pada meningkatnya profesionalitas santri.

Pada dasarnya pondok modern di lengkapi dengan kurikulum yang menggunakan sistem dan metode yang modern pula, sehingga mampu memberikan nuansa kritis, analisis dan berwawasan luas bagi santrinya. Mampu berbahasa Arab dan Inggris yang memungkinkan santri untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepastakaan asing.

Lembaga pendidikan seperti ini, yang memungkinkan para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang. Dan kurikulum pondok modern menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya. Sistem pendidikan pondok modern dapat dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan.

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab

(bi'ah Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Di sisi lain meskipun kurikulum di Pondok Modern Al-Rifa'ie selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya, namun untuk kurikulum Madrasah Diniyah masih bersifat baku. Seperti kurikulum fiqih yang hanya menganut satu madzhab saja. Hal ini dapat berakibat membelenggu kreativitas berpikir dan mempersempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Madzhab Syafi'i yang dianut oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie ini secara umum memberi peluang yang minim kepada pengembangan wawasan rasional. Peranan rasio dalam mengambil kesimpulan hukum (*istinbath*), legalitas-formal, yang bersumber dari ajaran dasar, relatif kurang diberdayakan. Oleh karena itu, pada aspek ini pun tampaknya perlu memperluas wacana fiqih lintas madzhab. Bila hal ini dilakukan maka profesionalisme santri akan meningkat.

➤ **Faktor-faktor Kendala Yang Mempengaruhi Peningkatan Profesionalisme Santri Di Pondok Modern Al-Rifa'ie**

Faktor kendala yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme santri adalah tenaga pendidik/guru. Peran guru di pondok pesantren terhadap santri sangat besar sekali pengaruhnya. Baik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif maupun aspek psikomotorik (ketrampilan). Pengaruh yang diperoleh santri hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Oleh karena itu menurut Ahmad Tafsir penerapan profesionalisme pada tingkat pendidik harus dilakukan sejak penerimaan tenaga guru. Dalam merekrut guru baru haruslah benar-benar dipertimbangkan bahwa guru tersebut memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan serta memiliki sikap dedikasi yang tinggi. Oleh karena itu Pondok Modern Al-Rifa'ie perlu merencanakan program-program peningkatan mutu guru sebanyak mungkin, dan perlu mengembangkan program tersebut terus menerus.

Sistem pendidikan pondok pesantren lebih dipercaya oleh para orang tua daripada sistem pendidikan formal terutama bagi orang tua karier yang memiliki komitmen tinggi untuk menanamkan akhlaq pada putra-putrinya. Pondok pesantren dinilai mampu membentengi para santri dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan kebudayaan Barat di tengah-tengah kebudayaan kita. Namun keinginan para orang tua ini tidak disertai dengan kemauan dalam diri orang tua untuk memperhatikan, memberi dorongan dan semangat terhadap anak-anaknya. Sehingga yang muncul adalah kesan bahwa orang tua hanya tinggal "terima beres" saja. Maka peningkatan profesionalisme santri akan mengalami hambatan jika orang tua tidak ikut berperan aktif dalam pendidikan anak-anaknya. Jika dilihat dalam ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggungjawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Dan secara umum inti tanggungjawab itu adalah ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan anak-anaknya.

Untuk meningkatkan profesionalisme santri di Pondok Modern Al-Rifa'ie semestinya memerlukan keterlibatan sejumlah kalangan dalam struktur organisasi yang berada ditingkat pusat: ulama, cendekiawan, ilmuwan, dan masyarakat sendiri. Sebab tantangan yang dihadapi Pondok Modern Al-Rifa'ie sangat berat, sehingga posisinya di masa depan tidak hanya ditentukan oleh keluarga kyai belaka, tetapi juga masyarakat luas. Keterlibatan berbagai kalangan dengan berbagai latar belakang pengalaman dapat menimbulkan suatu interaksi positif konstruktif, apabila diarahkan oleh satu orientasi yaitu orientasi pengembangan dengan misi memberikan pemecahan-pemecahan terhadap problem yang dihadapi. Dalam interaksi ini akan terjadi suasana saling menerima dan memberi (*take and give*) maupun saling memberikan persepsi, sehingga wajah Pondok Modern Al-Rifa'ie di masa depan akan dibentuk dari multi perspektif. Implikasi lulusan yang dihasilkan dirancang memiliki multipotensi. Dan konsep seperti ini sudah mulai dijalankan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie meskipun tidak secara keseluruhan. Namun yang dirasa kurang adalah kerjasama dan dedikasi yang tinggi dari setiap anggota.

Untuk organisasi OPPMA dikarenakan anggotanya merupakan santri Pondok Modern Al-Rifa'ie yang masih dalam tahap belajar maka wajar jika mereka menjalankan tugas karena ada tendensi tertentu dan tanpa adanya komitmen yang jelas. Disinilah peran dewan guru dan pengurus dibutuhkan untuk menstabilkan goncangan-goncangan yang terjadi dalam tubuh organisasi OPPMA dan untuk memberikan mereka dorongan dan motivasi agar mereka menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Lingkungan juga mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profesionalisme santri. Baik lingkungan di sekitar dan di dalam Pondok Modern al-Rifa'ie maupun lingkungan tempat tinggal santri. Jarang sekali orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama di sekolah/pondok pesantren, dan kunci pendidikan agama di sekolah/pondok pesantren terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Orang tua seringkali tidak mengkondisikan rumah tangga mereka dengan kehidupan yang Islami. Maka akibatnya adalah pendidikan agama yang diperoleh di pondok

pesantren tidak mengakar kuat dalam diri santri. Untuk lingkungan sekitar pondok modern, Pondok Modern Al-Rifa'ie mengadakan majlis ta'lim yang berupa istighosah, shalat hajat dan pengajian kitab kuning yang dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Zamachsyari dan berlangsung setiap hari minggu pagi. Majelis ta'lim merupakan suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Metode ini bukan hanya melibatkan santri, tetapi juga masyarakat sekitar dan orang tua santri sendiri. Dari majelis ta'lim ini pihak Pondok Modern Al-Rifa'ie dapat memberikan pengertian ataupun masukan bagi masyarakat sekitar dan wali santri untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan profesionalisme santri.

➤ Upaya Yang Dilakukan Oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri

Penyediaan fasilitas pendidikan dan fasilitas lainnya sangat mendukung pada tercapainya peningkatan profesionalisme santri salah satunya adalah tersedianya beberapa laboratorium yang memadai yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan, serta ruang perpustakaan yang cukup luas. Keberadaan laboratorium di pondok modern merupakan sarana yang dapat memudahkan para santri untuk dapat bereksperimen terhadap apa yang diperoleh dari gurunya, sehingga materi pelajaran yang diperoleh dapat mudah terserap dalam diri santri. Sedangkan tersedianya fasilitas perpustakaan yang cukup luas dapat memudahkan para santri untuk memperluas pengetahuannya dengan membaca berbagai buku yang tersedia di perpustakaan tersebut. Selain itu tersedia juga fasilitas lainnya seperti usaha wartel, kopontren, warung serba ada, laundry dan studio foto digital. Usaha-usaha ini dikelola oleh karyawan dan santri serta dapat digunakan sebagai ajang pelatihan bisnis bagi para santri. Apalagi keberadaan usaha-usaha ini sesuai dengan jalur pendidikan D1 Manajemen Bisnis dan Komputer.

Usaha seperti koperasi, warung serba ada dan wartel adalah termasuk salah satu jenis usaha yang diminati oleh pondok modern. Koperasi dan warung serba ada dianggap relevan oleh ajaran Islam dan kehidupan pondok modern. Kehadirannya berkaitan erat dengan kehidupan sosial ekonomi, baik dalam skala makro maupun skala mikro yang membutuhkan solusi, di samping pengaruh keadaan sosial politik berupa program pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah.

A. Wahid Zaini menyatakan bahwa keberadaan koperasi dan warung serba ada apalagi wartel di pondok modern akan menunjang pematapan sosial ekonomi serta mendorong dinamika pondok modern dan masyarakat sekitarnya. Maka kehidupan santri di pondok pesantren tidak lagi dianggap sebagai upacara persiapan memasuki pintu akhirat semata, tetapi mampu menunjukkan kepada dunia luar bahwa mereka juga terlibat dalam kehidupan sosial ekonomi.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam meningkatkan profesionalisme santri salah satunya dengan memberikan pendidikan ekstrakurikuler yang di dalamnya termasuk pendidikan ketrampilan. Menurut Azyumardi Azra pondok modern sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu tradisional/klasik dan ilmu-ilmu modern; (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional/klasik sekaligus mempunyai integritas keilmuan modern; (3) sebagai pusat reproduksi ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Lebih dari itu, pondok modern tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat khususnya masyarakat desa; pusat pengembangan berbagai ketrampilan; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Pemberian berbagai ketrampilan kepada santri di Pondok Modern Al-Rifa'ie bertujuan agar ketika kembali ke masyarakat santri dapat mengamalkan kemandirian yang diperoleh di pondok modern selain bekal tekad juga dipandu dengan potensi dan ketrampilan. Sesuai dengan pendapat Mastuhu yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan ketrampilan bertujuan agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat, juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan.

Selain itu pendidikan kesenian seperti hadrah, qasidah, qiro'ah, pencak silat memiliki fungsi ganda, yakni di samping sebagai hiburan, juga sebagai ibadah maupun alat mempertahankan diri dari serangan musuh. Bila dikaitkan dengan esensinya sebagai intitusi dakwah dan pendidikan, berarti pihak pondok modern berupaya memetik manfaat yang sebanyak mungkin dari pelaksanaan pendidikan kesenian.

Untuk seminar, diklat ataupun pelatihan bagi para guru memang tidak dapat dilakukan setiap saat. Maka cara lain yang dapat dilakukan adalah belajar di sekolah luar sambil mengajar atau berhenti mengajar untuk sementara. Dan yang paling sederhana adalah pihak pondok modern harus mewajibkan semua guru untuk membaca buku, untuk menambah wawasan dan pengetahuan, agar tanggap terhadap

berbagai perkembangan pengetahuan dan teknologi. Tentu saja dengan bantuan biaya dari Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie.

Sedangkan seminar, diklat ataupun pelatihan bagi para santri lebih sering digunakan untuk membahas masalah agama seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya atau yang lebih dikenal dengan bahtsul masa'il. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik. Namun penerapan metode ini masih belum optimal. Ketika santri membahas aqidah dan ibadah khususnya, selalu dibatasi pada madzhab tertentu. Sedangkan untuk masalah umum sangat jarang sekali dilakukan pelatihan ataupun diklat dan seminar. Padahal bahasan tentang masalah yang umum juga sangat penting sekali.

Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Tiga kemampuan inilah yang dimiliki oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie yang harus terus dipertahankan dan terus dikembangkan. Tiga kemampuan ini menjadi sebuah kelebihan dan proyek percontohan bagi pondok pesantren lain yang ada disekitarnya.

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini serta sesuai dengan hasil paparan data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

- Pengembangan Sistem Pendidikan Di Pondok Modern Al-Rifa'ie meliputi: Melalui program pendidikannya yang terdiri dari pendidikan formal yakni: SMP dan SMA dan Program D1 Manajemen Bisnis dan Komputer; dan pendidikan agama yakni: Madrasah Diniyah dan Madrasah Murottilil Qur'an. Sistem organisasi yang memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran. Program perekrutan karyawan. Serta Program pengembangan kurikulum.
- Faktor-faktor Kendala Yang mempengaruhi Peningkatan Profesionalisme Santri adalah: Faktor tenaga pengajar. Faktor santri/siswi. Faktor wali santri/siswi. Faktor organisasi. Dan Faktor lingkungan.
- Upaya Yang Dilakukan Oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri adalah: Menyediakan fasilitas pendidikan dan fasilitas lainnya yang mendukung secara memadai. Memberikan pembekalan life skill melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mengadakan diklat dan pelatihan ataupun seminar bagi semua guru. Serta Program pelatihan, diklat dan seminar bagi para santri

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan dan Praktek Cetakan Ke-12*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1995). *Menejemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1989). *Posedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta: Bima Aksara.
- Arcaro, S., J. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Faisol, S. (1981). *Dasar dan Teknik Penyusunan Angket*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasbulloh. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hawawi, H. (1997). *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Idris, Z. *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo.